

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan media sosial sudah semakin banyak dan beragam, dari aplikasi untuk mengungkapkan pendapat seperti Twitter, aplikasi chatting seperti Line dan Whatsapp, hingga aplikasi untuk membagikan foto dan video seperti Facebook dan Instagram. Pada dasarnya, media sosial ini merupakan tempat untuk setiap individu berhubungan dan berinteraksi dengan orang lain secara mudah. Menurut Nyoni dan Velepini dalam (Dianiya, 2021), media sosial dapat memberikan keuntungan terlebih untuk kaum muda karena dapat mengetahui informasi atau hal-hal penting yang terjadi pada teman mereka yang dapat dilihat pada unggahan di media sosialnya. Unggahan tersebut dapat dikatakan sebagai pengungkapan diri yang dilakukan secara online karena dalam jurnal Dianiya dituliskan bahwa pengungkapan diri bukan hanya terjadi pada interaksi sosial sehari-hari, melainkan juga dapat dilakukan melalui perantara media sosial, seperti Instagram.

Instagram merupakan salah satu aplikasi yang sering digunakan oleh masyarakat di berbagai dunia. Dilansir dari Katadata, jumlah pengguna Instagram di Indonesia hingga Juli 2021 sebesar 91,77 juta pengguna dengan kelompok usia 18-24 tahun sebagai pengguna terbesar (Rizaty, 2021). Menurut Akram dan Kumar dalam (Dianiya, 2021), Instagram merupakan panggung jejaring visual online karena banyak pengguna yang mengunggah kehidupan mereka melalui foto dan video. Instagram menjadi tempat untuk seseorang melakukan pengungkapan diri baik mengungkapkan perasaan, opini, ataupun informasi kepada khalayak, sehingga dapat mengaburkan batasan antara privasi dan publik. Setiap Tindakan pasti memiliki risiko, tidak terkecuali dengan pengungkapan diri pada Instagram. Ketika pengguna mengunggah suatu informasi, khalayak dapat membagikan informasi tersebut kepada orang lain tanpa bisa dicegah oleh pengguna. Oleh karena itu, perlu untuk menjaga antara pengungkapan dan privasi dalam mengelola

hubungan, khususnya hubungan pada media sosial karena informasi yang telah tersebar tidak akan hilang dan akan menjadi rekam jejak digital.

Berkembangnya media dan melihat adanya fenomena pengungkapan diri pada khalayak maya sering terjadi, mengakibatkan adanya pengaburan batasan privasi, sehingga Instagram mengembangkan fitur yang dimilikinya. Instagram membantu setiap pengguna dalam mengatur dan mengelola hubungan dengan pengikutnya. Pengguna dapat mengontrol antara informasi mana yang dapat dibagikan dan informasi mana yang lebih baik disimpan karena bersifat privasi. Selain bisa mengontrol informasi, perkembangan Instagram ini juga dapat mengontrol siapa saja yang dapat melihat informasi yang disampaikan oleh pengguna. Fitur ini dirilis pada 2018 lalu dan diberi nama fitur '*close friend*'.

Fitur ini merupakan pengembangan pada fitur '*Instagram Story*' yang mana sebelumnya hanya dapat membagikan informasi ke semua pengikut di akun tersebut. Sedangkan dengan fitur '*close friend*', Instagram memberikan ruang privat bagi pengguna dalam mengungkapkan diri dengan membagikan informasi ataupun konten kepada orang-orang yang dipercayainya. Sesuai dengan namanya, '*close friend*', yaitu teman dekat, biasanya orang-orang yang terdaftar di *close friend* merupakan teman dekat yang dapat dipercaya untuk menjaga informasi pengguna, sama halnya ketika pengguna membagikan informasinya secara langsung. Akan tetapi, pada kenyataannya hal tersebut tidak berjalan dengan yang seharusnya terjadi. Pengungkapan informasi pribadi yang dilakukan pengguna bocor karena terdapat pengguna yang berada pada daftar *close friend* mempublikasi informasi pribadi pengguna kepada orang lain.

Munculnya berita skandal antara ZA dan N menjadi salah satu kasus akibat bocornya informasi dari fitur '*close friend*' Instagram. Dilansir dari hotdetik, informasi yang diunggah ZA di *close friend* Instagram bocor karena salah satu orang yang menjadi bagian dari daftar '*close friend*' Instagram ZA men-*screenshot* dan menyebarkannya ke publik (Tim Detikhot, 2021). Hasil tangkapan layar yang dibagikan ke publik adalah informasi terkait dengan video mesra antara ZA dengan N. Video tersebut ZA unggah pada akun keduanya atau akun palsunya yang mana pada akun tersebut hanya berisi teman yang ia kenal atau dekat dengannya dan

video tersebut di unggah pada fitur *'close friend'*. Berdasarkan berita tersebut, dapat disimpulkan bahwa ZA mengunggah video yang berisi informasi pribadi pada *close friend* di akun keduanya, sehingga dapat diketahui bahwa video tersebut hanya dilihat oleh teman yang benar-benar dekat tanpa perlu takut diketahui oleh publik.

**Gambar 1** Unggahan tangkapan layar *'close friend'* ZA



**Sumber:** (Instagram, 2021)

Selain berita kasus skandal antara ZA dan N, perceraian LC dan AF menjadi ramai diperbincangkan karena bocornya alasan LC menggugat AF ke publik. Dilansir dari kumparan (Tim Kumparan, 2021), hal ini terjadi serupa dengan kasus ZA dan N yang mana informasi tersebut bocor karena adanya orang yang dipercaya mengunggah informasi tersebut ke media. Berdasarkan fenomena yang terjadi dengan adanya kedua kasus ini memperlihatkan bahwa kepercayaan kepada teman dan kedekatan yang telah terjalin tidak menjamin untuk tidak menyebarkan informasi yang bersifat pribadi. Pengaturan dan kontrol yang sudah dilakukan juga tidak menutup kemungkinan akan terjadi turbulensi batasan.

## Gambar 2 Unggahan tangkapan layar 'close friend' LC



Sumber: (Instagram, 2021)

Pengungkapan informasi yang terlalu banyak pada orang yang salah dan di waktu yang kurang tepat akan menimbulkan berbagai risiko bagi diri sendiri. Dikutip dari CNN Indonesia, masuk ke dalam 'close friend' merupakan salah satu kepercayaan yang diberikan seseorang, sehingga harus memiliki etika yang baik untuk menjaga kepercayaan tersebut (Tim CNN, 2021). Psikolog klinis, Nuzulia Rahma Tristinarnum, dalam CNN Indonesia menyatakan bahwa perlu penyeleksian pertemanan secara baik-baik karena karakter setiap orang berbeda, sehingga kita mengetahui apakah mereka orang yang bisa dipercaya atau tidak. Pada umumnya, pertemanan antar individu yang terjalin cukup dekat sudah memiliki kepercayaan satu sama lain. Dengan adanya tingkat kepercayaan ini, pertukaran informasi yang bersifat pribadi kerap terjadi.

Peneliti melakukan wawancara pada beberapa mahasiswa di Jakarta dan RWF bersedia untuk melakukan wawancara awal dengan peneliti. RWF (Perempuan) menyatakan bahwa Ia pernah membuat daftar *close friend* yang diisi dengan puluhan orang dan ia juga menambahkan kalau itu membuat ia tidak nyaman dan merasa khawatir. Jadi, setelah bertahan tidak begitu lama, ia memutuskan untuk mengubah kembali daftar *close friend* tersebut dengan beberapa orang yang ia percayai dan dekat dengannya. Ia mengubah daftar tersebut dari yang puluhan menjadi paling banyak sepuluh orang pengguna dan ia menambahkan

kalau ia sering mengecek ulang siapa saja yang ada dalam daftar *close friend*. Peneliti mempertanyakan mengenai kedekatan antara RWF dengan pengguna lain dalam fitur *close friend*, apakah daftar yang ada merupakan teman yang benar-benar dekat atau tidak, dan RWF menjawab:

*“Close friend bukan yang itu itu aja, close friend itu dinamis sih. Bisa aja orang itu tidak masuk dan bisa aja orang itu masuk kembali. Ya moody sih, tergantung mood.” - Wawancara awal informan RWF, 2021*

Selain RWF, peneliti juga melakukan wawancara awal kepada RA (Perempuan). Ia mengatakan bahwa sempat terjadi kebocoran informasi yang telah ia sampaikan pada akun Instagramnya, khususnya pada fitur *close friend*. Ia juga menambahkan bahwa informasi tersebut bocor ketika ia baru saja mengatur kembali daftar *close friendnya*/ siapa saja yang dapat melihat informasi yang ia sampaikan. Terkait dengan tingkat kepercayaan komunikasi kepada komunikator di *close friend*, peneliti juga mempertanyakan hal tersebut dan kemudian ia memberi jawaban bahwa:

*“Close friend aku kan isinya perempuan semua, loh kok dia bisa tau tentang itu gitu dan emang gak semua followers perempuan aku masukin close friend, hanya orang-orang yang aku anggap dekat aja sama aku.” - Wawancara awal informan RA, 2021*

Setelah melakukan wawancara awal dengan RWF dan RA, peneliti juga melakukan wawancara awal kepada EM (Perempuan). Ia mengungkapkan bahwa sejak tahun 2021 awal hingga saat ini ia tidak lagi menggunakan fitur *close friend* karena pernah terjadi kebocoran informasi privasi yang telah disampaikan di *close friend*. Selain tidak lagi menggunakan fitur tersebut, EM menyatakan bahwa ia menjadi sulit untuk percaya dengan orang lain (*trust issue*). Hal ini dikarenakan karena bocornya informasi privasi tersebut, informasi yang bocor karena orang yang telah dianggap sangat dekat dan dapat dipercaya. EM menceritakan bahwa:

*“Close friend itu kan dikhususkan untuk teman dekat, namanya juga close friend. Aku masukin mereka ke dalam close friend karena ya emang udah dekat banget kayak keluarga. Tujuan buat close friend kan untuk share cerita yang hanya untuk orang-orang terdekat dan terpercaya yang emang udah diseleksi dan gak mungkin menyebarkan cerita tersebut. Namun ternyata, orang di close friend ini yang sudah dipercaya dan dekat ternyata orang yang cepu bahkan bermuka dua.” - Wawancara awal informan EM, 2021*

EM mengungkapkan bahwa ia informasi yang disampaikan terkadang memang yang bersifat privasi, sehingga ketika informasi tersebut bocor, EM merasakan dampak pada dirinya serta pada penggunaan fitur tersebut.

Bukan hanya perempuan saja yang menggunakan fitur *close friend* di Instagram, peneliti menemukan bahwa laki-laki juga menggunakan fitur tersebut. Seperti informan awal peneliti yang berinisial NA, ia menyatakan bahwa fitur *close friend* digunakan untuk menjaga citra dari orang-orang yang tidak terlalu mengenalnya, NA pun menjelaskan bahwa:

*“... banyak orang yang tidak terlalu dekat dengan saya di Instagram, sehingga adanya close friend ini membantu saya dalam memfilter siapa saja yang bisa menerima informasi karena pandangan orang lain bisa saja berbeda dengan tujuan yang ingin saya tampilkan. Pengaturan daftar close friend juga didasari oleh hubungan yang baik dan dekat saja secara langsung (real life), jadi intinya orang-orang yang menjadi daftar close friend saya adalah orang-orang yang sudah saya percaya.” - Wawancara awal informan, NA 2021*

Selain NA, peneliti juga melakukan wawancara awal dengan BMH. Ia menyatakan bahwa ia menggunakan fitur *close friend* dan cukup mengontrol informasi yang ingin disampaikan. Peneliti bertanya apakah terdapat kriteria khusus dalam pengaturan daftar *close friend* yang dilakukan dan BMH menjawab:

*“Kriterianya orang yang bukan sekedar kenal nama doang/ Cuma pernah satu sekolah, tapi lebih ke hubungan antar personal itu gimana. Oh iya, sama biasanya saya gak masukin orang yang punya pacar di close friend karena dikhawatirkan pasangannya suka buka-buka story orang termasuk story saya.” - Wawancara awal informan, BMH 2021*

Berdasarkan hasil wawancara awal tersebut dapat dilihat bahwa dalam pengungkapan informasi privasi terdapat kedekatan yang terjalin antara komunikator dengan komunikator. Kedekatan yang terjalin ini nantinya akan menumbuhkan rasa kepercayaan, sehingga komunikator merasa aman untuk menceritakan informasi tersebut. Akan tetapi, masalah yang terjadi adalah ketika informasi yang telah disampaikan tersebut bocor, sehingga kepercayaan yang sudah terbangun menjadi rusak dan berdampak pada kedekatan antara keduanya.

Pada penelitian ini, terdapat penelitian-penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian yang ingin diteliti. Penelitian terdahulu ini

digunakan sebagai acuan peneliti dan sebagai penambahan informasi serta pemahaman peneliti terkait penelitian yang ingin diteliti dengan judul Manajemen Privasi Komunikasi dalam Pertemanan Pada Fitur *Close Friend* di Instagram.

Festy Rahma Hidayati dan Irwansyah melakukan penelitian dengan judul '*Privasi "Pertemanan" Remaja di Media Sosial*' pada tahun 2021. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Hasil penelitiannya menemukan bahwa remaja melakukan kontrol dalam pengelolaan informasi pribadinya dan kebanyakan remaja di Indonesia menyembunyikan informasi terkait seks dan pornografi dari orang tua di media sosial, sehingga Festy dan Irwansyah berpendapat bahwa para remaja menggunakan pengaturan privasi yang lebih ketat dengan memilah konten yang hanya dapat dilihat oleh sebagian orang. Remaja cenderung lebih percaya kepada temannya, sehingga munculnya turbulensi batasan saat temannya mengunggah informasi pribadi terkait dengannya yang dapat dilihat oleh orang tuanya di media sosial. Penelitian tersebut berfokus pada manajemen privasi 'pertemanan' remaja dengan orang tua di media sosial, sedangkan penelitian ini berfokus pada manajemen privasi dalam pertemanan pada fitur *close friend* di Instagram.

Penelitian yang berjudul '*Management Privasi di New Media*' yang diteliti oleh Nurul Indriyani pada tahun 2021 menemukan hasil bahwa banyak remaja di Desa Padang, Grobogan yang belum dapat mengolah privasi dengan baik, sehingga mereka melakukan pengungkapan informasi pribadi di Facebook. Hal ini terjadi karena minimnya informasi dan sosialisasi terkait hal tersebut. Berdasarkan asumsi dari *communication Privacy Management*, remaja yang bersedia menunjukkan informasi pribadi ke publik (Facebook) bertujuan untuk dapat dikenali dan dapat saling terhubung dengan orang lain sehingga dapat memulai komunikasi. Batasan pribadi yang dilakukan remaja di Facebook adalah terkait dengan masalah pribadi, keluarga, status hubungan, dan kontak pribadi. Sebagian remaja melakukan kontrol terhadap informasi pribadinya dan sebagian lainnya tidak. Karakteristik aturan privasi yang memengaruhi remaja di Facebook adalah terkait dengan budaya, motivasi, kontekstual, dan risiko-risiko yang menguntungkan. Remaja sering mengalami turbulensi batasan karena emosi mereka yang belum stabil. Pada penelitian tersebut terdapat dua remaja yang menyatakan bahwa mereka pernah

mengalami dialektik. Perbedaan penelitian tersebut terletak pada media sosial yang diteliti. Peneliti ingin meneliti pada fitur *close friend* yang ada pada media sosial Instagram, sedangkan penelitian tersebut meneliti pada media sosial Facebook.

Selanjutnya, penelitian kualitatif yang diteliti oleh Ferisa Nurul Kamilah dan Sri Budi Lestari berjudul Manajemen Privasi Pada Pengguna Media Sosial Instagram. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan fenomenologi dan dengan paradigma interpretif. Penelitian tersebut menemukan hasil bahwa Instagram digunakan untuk membangun citra dan pengguna memiliki batasan-batasan informasi yang berbeda terkait privasinya. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa terdapat kriteria aturan yang dipertimbangkan oleh pengguna saat akan mengungkapkan informasinya melalui Instagram. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut berfokus pada pengungkapan diri di Instagram secara general dan bagaimana cara pengelolaan informasi pribadi, sedangkan penelitian ini berfokus pada manajemen privasi pada fitur *close friend* di Instagram.

Penelitian yang berjudul '*Swafoto: Sebuah Pendekatan Teori Manajemen Privasi Komunikasi*' diteliti oleh Handrini Ardyanti, Dimas Tri Hadyanto, dan Dewi Irwansyah Krislamawaty pada tahun 2018 dengan menggunakan pendekatan kualitatif metode fenomenologi. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa kelompok usia remaja awal 12-17 tahun memiliki tingkat privasi yang lebih tinggi saat melakukan swafoto dan mengunggahnya di media sosial dibandingkan dengan kelompok usia lainnya. Terdapat berbagai macam motivasi yang mungkin menjadi penyebab longgarnya tingkat pengaturan privasi saat melakukan swafoto. Keterampilan menggunakan internet merupakan poin penting terkait dengan perlindungan privasi. Kemampuan internet yang lebih baik akan mengurangi risiko privasi yang dilanggar. Penelitian tersebut berfokus pada manajemen privasi saat mengunggah swafoto di media sosial, sedangkan penelitian ini berfokus pada manajemen privasi dalam fitur *close friend* di Instagram.

Penelitian yang dilakukan oleh Kenneth C.C. Yang, Amanda Pulido, dan Yowei Kang dengan judul '*Exploring The Relationship between Privacy Concerns and Social Media Use among College Students: Communication Privacy*

*Management Perspectives*' menggunakan penelitian kuantitatif dengan model prediktif. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa mahasiswa yang merupakan respondennya bersedia menghabiskan waktu untuk menggunakan media sosial ketika mereka merasa memiliki kendali penuh atas informasi pribadinya. Aturan batas yang dirasakan terkait informasi pribadi di Twitter juga memengaruhi total menit yang dihabiskan untuk menggunakan Twitter. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah terletak pada pendekatannya, yang mana pendekatan tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Selain itu, penelitian tersebut juga berfokus pada penggunaan twitter dan masalah privasi mahasiswa serta dampaknya terhadap perilaku mahasiswa, sedangkan penelitian ini berfokus pada pengaturan dan kontrol pengguna dalam fitur *close friend* di Instagram.

Selanjutnya, penelitian yang berjudul '*Friend or not to Friend: Coworker Facebook Friend Requests as an Application of Communication Privacy Management Theory*' yang diteliti oleh Bethany D. Frampton dan Jefferey T. Child menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey. Hasil dari penelitian tersebut adalah interaksi yang lebih kuat antara rekan kerja akan berdampak pada diperluasnya batas privasi dalam media sosial, seperti Facebook. Kedekatan yang terjalin secara tatap muka dapat terjalin pula saat di media sosial. Selain itu, penelitian tersebut menemukan bahwa saat ini semua pengguna lebih berhati-hati menggunakan media sosial dengan sering memantau informasi privasi mereka yang telah diunggah dan menghapus informasi yang berpotensi menjadi masalah di masa yang akan datang. Perbedaan dari penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada pendekatannya, yang mana penelitian tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian tersebut juga meneliti pada media sosial Facebook, sedangkan penelitian ini meneliti pada media sosial Instagram.

Penelitian Erin E. Hollenbaugh yang berjudul '*Privacy Management among Social Media Natives: an Exploratory Study of Facebook and Snapchat*' diteliti pada tahun 2019 dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil yang ditemukan pada penelitian tersebut adalah responden lebih banyak melakukan praktek manajemen privasi terbuka di Snapchat daripada di Facebook. Keberadaan

anggota keluarga dalam daftar pertemanan juga menjadi salah satu faktor pengaruh saat membuat keputusan mengenai privasi. Di Facebook, Snapchat, dan media sosial lainnya, pengguna harus mempertimbangkan audiens yang potensial dan sesuai saat membuat keputusan pengungkapan diri. Penelitian ini berfokus pada pembahasan terkait Facebook dan Snapchat, sedangkan penelitian ini berfokus pada Instagram. Penelitian tersebut juga menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Selanjutnya, penelitian yang berjudul '*Privacy Management on Social Media Sites*' diteliti oleh Mary Madden menemukan hasil bahwa jejaring sosial membatasi akses ke profil mereka dan secara signifikan, perempuan cenderung lebih memilih untuk melakukan pengaturan pribadi. Setengah dari pengguna jejaring sosial juga mengatakan bahwa mereka kesulitan dalam mengelola dan mengontrol privasi pada profil mereka. Pendekatan tersebut menggunakan pendekatan kuantitatif, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Selain itu, pembeda antara penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian tersebut tidak menggunakan teori, sedangkan penelitian ini menggunakan teori *communication Privacy Management*.

Terakhir, penelitian yang diteliti oleh Hsuan Tin Chen yang berjudul '*Revisiting The Privacy Paradox on Social Media with an Extended Privacy Calculus Model: The Effect of Privacy Self-Efficacy, and Social Capital on Privacy Management*' menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survey. Penelitian tersebut menemukan bahwa masalah privasi mendorong pembatasan visitabilitas profil di Hong Kong dan Amerika. Pembatasan visitabilitas profil tidak hanya menjembatani hubungan yang tidak signifikan antara masalah privasi dan pengungkapan diri di Amerika, melainkan juga mengarahkan kembali hubungan negatif antara masalah privasi dan pengungkapan diri di Hong Kong. Membatasi profil pengguna media sosial merupakan langkah awal dalam membatasi visitabilitas, sehingga dapat dilihat bahwa mereka memiliki kontrol yang lebih besar atas informasi dan hubungan mereka di media sosial. Penelitian tersebut tidak mengukur penggunaan media sosial yang berfokus pada *platform* media sosial tertentu, sedangkan penelitian ini hanya berfokus pada media sosial Instagram.

Penelitian-penelitian terdahulu tersebut menemukan hasil bahwa dalam penggunaan media sosial, terdapat batasan privasi yang dipilih melalui kriteria-kriteria aturan, seperti kedekatan yang telah terjalin di kehidupan sehari-hari. Selain itu, terdapat kontrol dalam pengelolaan informasi pribadi tersebut. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Petronio, ia menyatakan bahwa privasi hanya ada dalam konteks ketegangan dialektis dengan pengungkapan. Jika informasi pribadi diungkap seluruhnya, maka tidak ada konsep privasi dan jika semua informasi disimpan, maka gagasan pengungkapan tidak dapat digunakan. Pengungkapan yang dilakukan pengguna Instagram pada teman di dalam “*close friend*” Instagram didasarkan pada tingkat kedekatan yang terjalin. Hasil wawancara awal yang peneliti lakukan dengan narasumber juga menemukan bahwa adanya kedekatan serta kepercayaan dalam pengungkapan informasi privasi. Selain itu, hasil wawancara awal menemukan bahwa terdapat mahasiswa yang tetap menggunakan fitur *close friend* walaupun sempat terjadi masalah dan ada pula yang tidak lagi menggunakan bahkan sampai tidak mudah percaya lagi dengan orang lain. 2 jawaban yang berbeda ini berasal dari mahasiswa UPN Veteran Jakarta. Oleh karena itu, peneliti ingin melihat alasan mahasiswa UPN Veteran Jakarta mengungkapkan informasi pribadi dalam pertemanan pada fitur *close friend* di Instagram dan bagaimana pengguna mengatur serta mengontrol informasi privasi serta siapa saja yang dapat menerimanya.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, di mana penelitian ini dilakukan dengan menganalisis pengalaman yang dialami oleh subjek penelitian, yakni mahasiswa UPN Veteran Jakarta yang menjadi pengguna Instagram dan menggunakan fitur *close friend* yang kemudian akan dikaji berdasarkan teori *Communication Privacy Management*. Penelitian-penelitian terdahulu di atas dijadikan sebagai referensi peneliti dalam melanjutkan penelitian mengenai fenomenologi pada pengungkapan informasi pribadi dalam pertemanan di fitur *close friend* Instagram. Melihat fenomena yang terjadi pada kasus yang telah dipaparkan dan berdasarkan hasil penelitian terdahulu, pengungkapan diri pada media sosial perlu diikuti dengan adanya kontrol dan pengaturan privasi. Manajemen privasi menjadi sangat penting, terlebih dalam penggunaan media sosial. Hasil penelitian terdahulu juga menyatakan bahwa terdapat kriteria-kriteria

yang dapat dipilih untuk menerima informasi pribadi seseorang. Interaksi yang kuat dengan seseorang dan adanya kedekatan berdampak pada semakin terbukanya batasan komunikasinya.

Peneliti memilih mahasiswa UPN Veteran Jakarta karena peneliti melihat adanya penggunaan fitur close friend di Instagram dan berdasarkan hasil wawancara awal pada informan dapat dilihat bahwa terdapat mahasiswa UPN Veteran Jakarta yang memiliki masalah terkait penggunaan fitur tersebut dan tetap menggunakannya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti mahasiswa UPN Veteran Jakarta untuk melihat alasan mereka menggunakan fitur tersebut dan bagaimana cara mereka mengatur dan mengontrol siapa saja yang dapat menerima informasi dan informasi apa saja yang dapat mereka sampaikan. Selain itu, adanya fenomena bocornya informasi pribadi melalui fitur close friend menjadi alasan lain bagi peneliti untuk mengetahui apakah mereka mengalami hal serupa atau terdapat dampak setelah adanya fenomena tersebut. Oleh karena itu, peneliti bermaksud ingin mengetahui apa alasan mahasiswa UPN Veteran Jakarta mengungkapkan informasi pribadinya dalam pertemanan pada fitur *close friend* Instagram dan bagaimana mahasiswa UPN Veteran Jakarta mengatur serta mengontrol informasi pribadi yang disampaikan dalam pertemanan pada fitur '*close friend*' Instagram yang akan dikaji menggunakan teori *Communication Privacy Management*.

## 1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan fokus penelitian yang telah diuraikan di atas, maka kesimpulan dari rumusan masalah yang akan diteliti adalah:

1. Apa alasan mahasiswa UPN Veteran Jakarta mengungkapkan informasi pribadi dalam pertemanan pada fitur *close friend* di Instagram?
2. Bagaimana pengguna mengatur dan mengontrol informasi pribadi yang disampaikan pada fitur *close friend* di Instagram?

## 1.3 Tujuan Penelitian

### Praktis:

Penelitian ini bertujuan untuk menambah pengetahuan bagi pembaca mengenai pengungkapan informasi pribadi serta pengaturan dan kontrol dalam pertemanan di

Fitur *Close Friend* Instagram, sehingga penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi pembaca dalam melakukan penelitian yang serupa.

#### **Teoritis:**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengungkapan informasi pribadi, pengaturan, dan kontrol pengguna Instagram (mahasiswa UPN Veteran Jakarta) berdasarkan teori manajemen privasi komunikasi dalam pertemanan pada fitur *close friend* di Instagram dan berdasarkan fenomenologi yang dikemukakan oleh Schutz untuk mengetahui motif akan suatu tindakan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

#### **Akademis:**

Pada penelitian ini, peneliti berharap dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu komunikasi dalam penerapan teori manajemen privasi komunikasi pada media sosial. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi dan pembanding untuk penelitian selanjutnya.

#### **Praktis:**

Peneliti berharap hasil penelitian ini nantinya dapat memberikan informasi dan masukan bagi pengguna Instagram dalam mengelola fitur *close friend* serta memberikan gambaran terkait manajemen privasi dan kontrol dalam membagikan informasi pribadi di media sosial, khususnya pada media sosial Instagram.

### **1.5 Sistematika Penelitian**

Penulisan penelitian ini terbagi menjadi beberapa bab, yaitu sebagai berikut:

#### **BAB I            PENDAHULUAN**

Bab ini berisikan mengenai latar belakang terkait alasan peneliti mengambil judul Selain itu, pada bab ini peneliti juga menuliskan mengenai penelitian terdahulu yang menjadi referensi peneliti, fokus penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian.

#### **BAB II            TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini mencakup kajian teori, konsep-konsep penelitian, dan kerangka penelitian yang sesuai dengan penelitian ini. Isi pada bab ini nantinya akan menjadi pedoman dalam proses pengumpulan data pada penelitian.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Bab ini menjabarkan terkait pendekatan penelitian, objek penelitian, penentuan informan, teknik pengumpulan data, teknik keabsahan data, teknik analisis data, dan waktu serta tempat penelitian.

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Bab ini menjabarkan mengenai hasil penelitian yang ditemukan dan dikumpulkan oleh peneliti setelah melalui pengolahan data yang didapatkan dari partisipan penelitian. Isi pada bab ini, yakni membahas mengenai kaitan yang ada di lapangan dengan aspek teoritis yang sudah disusun sebelumnya.

### **BAB V KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bab ini berisikan kesimpulan yang berasal dari hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti serta saran yang diberikan oleh peneliti untuk objek penelitian dan peneliti berikutnya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

Pada bagian ini mencakup semua referensi atau sumber data, baik dari buku, jurnal, dan data lainnya yang mendukung penelitian.

### **LAMPIRAN**

Lampiran mencakup dokumen-dokumen pendukung yang berguna untuk melengkapi penelitian peneliti.